

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya juga akan menyebabkan setiap bahasa yang digunakan di Indonesia memiliki variasi. Sebuah variasi dapat berwujud perbedaan ujaran seseorang dari waktu ke waktu maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Variasi-variasi tersebut memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh dari pola sosial ataupun yang disebabkan kedaerahan atau geografis.

Dalam masyarakat yang universal terdapat banyak tingkatan sosial, latar belakang, dan lingkungan yang berbeda. Hal ini menyebabkan bahasa berubah dan keluar dari konteks yang sebenarnya karena fungsi bahasa sebagai penghubung antara pengguna bahasa yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bahasa dibuat sepraktis mungkin agar pengguna bahasa lebih mudah untuk memahami bahasa itu sendiri. Akibatnya, muncul berbagai variasi bahasa yang berbeda-beda, baik disebabkan oleh faktor geografis maupun faktor sosial.

Variasi bahasa tersebut juga diperkirakan terjadi di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon masih mempergunakan bahasa Jawa

dialek Cirebon sebagai alat komunikasi bersama-sama dengan bahasa Indonesia. Di samping digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa dialek Cirebon tersebut, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya.

Pada kenyataannya letak geografis Kecamatan Kejaksan yang berada di perbatasan antara masyarakat pengguna bahasa Sunda dan bahasa Jawa menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa juga dialek tersendiri yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Selain itu, perbedaan faktor sosial juga tak ayal turut menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Penutur dengan kelas sosial tinggi tak jarang lebih memilih menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon halus atau *bebasan* dalam kegiatan berkomunikasi sedangkan masyarakat dengan kelas sosial rendah cenderung lebih keras dan kasar dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Begitu pula yang terjadi pada penutur dengan latar belakang pekerjaan PNS dengan penutur berlatarbelakang pekerjaan non-PNS.

Fenomena kebahasaan yang tergambar di atas, lazim dikaji oleh ilmu sosiodialektologi. Sosiodialektologi adalah gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (Hudson, 1984: 3). Dialektologi adalah ilmu yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11).

Tinjauan sosiodialektologi merupakan suatu cara pandang terhadap permasalahan bahasa yang memfokuskan tujuannya sesuai dengan kedua

bidang ilmu tersebut. Hal ini juga digunakan untuk menjawab masalah-masalah kebahasaan yang belum terjawab oleh linguistik murni. Variasi bahasa yang dikaji adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial dalam dialek tertentu.

Berdasarkan hal di atas, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat dapat dijadikan sebagai daerah titik pengamatan untuk melihat perbedaan variasi bahasa yang terjadi berdasarkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi masyarakatnya. Daerah pengamatan yang dijadikan objek penelitian adalah Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini terdiri atas empat kelurahan, yaitu Kelurahan Kejaksan, Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kebon Baru, dan Kelurahan Kesenden. Daerah tersebut dipilih dengan asumsi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kejaksan memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Objek yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa dialek Cirebon yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di Kecamatan Kejaksan selama sepuluh tahun. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Jawa dialek Cirebon dengan aspek-aspeknya di wilayah Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon.

Gejala variasi sosiodialek tampak dengan jelas dalam bahasa Jawa dialek Cirebon, sebagaimana terlihat dari beberapa contoh berikut. Glos *ibu* memiliki 3 varian, yaitu *mimi*, *ibu*, dan *mbok*. Varian *mimi* digunakan di Kelurahan Sukapura oleh masyarakat dengan kelas sosial menengah,

Kelurahan Kejaksan oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi hingga rendah, Kelurahan Kesenden oleh masyarakat dengan kelas sosial menengah, dan Kelurahan Kebon baru oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi hingga menengah. Berian *ibu* digunakan di Kelurahan Sukapura dan Kelurahan Kesenden oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi. Berian *mbok* digunakan di Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kesenden, dan Kelurahan Kebon baru oleh masyarakat dengan kelas sosial rendah.

Glos *anak* memiliki 5 berian, yaitu *anak*, *putra*, *lare*, *pecil*, dan *bocah*. Berian *anak* digunakan di Kelurahan Kejaksan oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi dan Kelurahan Kebon baru oleh masyarakat dengan kelas sosial menengah. Berian *putra* digunakan di Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kejaksan, dan Kelurahan Kebon Baru oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi. Berian *lare* digunakan di Kelurahan Sukapura dan Kelurahan Kesenden oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi hingga menengah. Berian *pecil* digunakan di Kelurahan Sukapura oleh masyarakat dengan kelas sosial menengah dan Kelurahan Kesenden oleh masyarakat dengan kelas sosial tinggi hingga menengah. Berian *bocah* digunakan di Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kesenden, dan Kelurahan Kebon baru oleh masyarakat dengan kelas sosial rendah dan Kelurahan Kejaksan oleh masyarakat dengan kelas sosial menengah.

Gejala sosiodialek juga terlihat dalam kutipan percakapan yang terjadi antara peneliti dengan responden di Kelurahan Sukapura dengan kelas sosial tinggi berikut:

- P: Ibu, punten ganggu. Kula, Fika. Bade taken sareng ibu, wonten waktos nggih?
(Ibu, maaf mengganggu. Saya, Fika. Mau bertanya ada Ibu, ada waktu?)
- R: Enggih, nok. Mangga-mangga..
(Ya, Silahkan-silahkan..)
- P: Puntèn, name ibu sinten?
(Maaf, nama Ibu siapa?)
- R: Kula Komariyah, nok.
(Saya Komariyah)
- P: Yuswae pinten, bu?
(Usianya berapa, ibu?)
- R: Seket kalih taun, nok.
(Lima puluh tahun)
- P: Pun lami teng riki, bu?
(Sudah lama tinggal di sini, bu?)
- R: Nggih, nok. Sampun singawit kula alit, nok.
(Iya. Sudah sejak kecil)
- P: Tiang sepuh asli tiang riki, bu?
(Orang tua asli dari sini, ibu?)
- R: Nggih, asli riki. Tapi, griyae teng gang. Mangga, nok.
(Iya, asli dari sini. Tapi tinggalnya di Gang Mangga)

Dari kutipan dialog antara peneliti dan responden di atas, peneliti menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon *lemes* karena berhadapan dengan lawan bicara yang jauh lebih tua dari peneliti. Hal tersebut dilakukan peneliti guna menghormati responden dan tercipta suasana percakapan yang nyaman dan hangat. Dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti responden juga menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon *lemes*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan responden yang memang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon *lemes*. Walaupun hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, latar belakang sosial keluarga responden lebih menonjol jika dibandingkan dengan para tetangga di sekitar rumahnya. Hal ini menyebabkan tingkat tutur yang digunakan responden berbeda dengan penutur lainnya karena tingkat tutur yang digunakan oleh

responden adalah tingkat tutur *kromo*. Tingkat tutur tersebut juga mencerminkan identitas responden.

Berdasarkan studi pustaka, penelitian terhadap sosiodialektologi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti hanya menemukan penelitian yang sejenis di daerah lain, yaitu penelitian sosiodialektologi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen” (Pujiyatno, 2008). Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan tujuh titik pengamatan (TP) variasi dialek bahasa Jawa. Kabupaten Kebumen merupakan daerah pertemuan dan memiliki dua dialek bahasa Jawa, yaitu dialek Banyumas yang disebut bahasa Jawa Ngapak, dan dialek Yogyakarta yang disebut bahasa Jawa dialek Bandek. Daerah-daerah yang dilalui jalan raya atau memiliki akses yang lebih mudah dengan daerah lain, lebih mudah dipengaruhi oleh bahasa Jawa Bandek. Daerah-daerah yang setengah-setengah, yaitu daerah yang dulunya memiliki akses ke daerah lain tetapi sekarang aksesnya menjadi terbatas, lebih mempertahankan bahasanya karena jarang menerima pengaruh dari luar. Pengaruh bahasa Jawa bandek itu tidak melalui bunyi, melainkan melalui leksikon.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rohmatunnazilah (2007) yang berjudul “Pemakaian Bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Permasalahan yang diuraikan dalam karya tersebut adalah sebagai berikut: (1) pemakaian bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal dengan membandingkan dua titik

pengamatan, yaitu desa dan kota, (2) variasi pemakaian BJDIY berdasarkan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* pada penutur yang berlatarbelakang sosial berbeda, (3) beberapa gejala dan variasi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon berdasarkan penutur dengan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu variabel pendidikan, pekerjaan, dan usia.

Pemilihan diksi bahasa Jawa dialek Cirebon sendiri diambil peneliti dengan mengacu pada hasil penelitian Balai Bahasa pada tanggal 19-20 Februari 2010. Penelitian tersebut membandingkan bahasa Cirebon dengan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur dengan menggunakan kurang lebih 2400 kuisioner sebagai indikator pembandingan, seperti kosakata anggota tubuh, budaya dasar (makan, minum, dsb.) dengan menggunakan metode Guitier. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa Cirebon dengan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah dan dialek DIY mencapai 75%, sedangkan perbedaan bahasa Cirebon dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur mencapai 76%. Jadi, bahasa Cirebon hanya merupakan bagian dari dialek bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon sebagai bagian dari kajian sosiodialektologi.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Letak geografis dari Kecamatan Kejaksan yang berada di pusat kota Cirebon dengan latar belakang sosial-ekonomi masyarakatnya yang berbeda-beda menghasilkan variasi bahasa unik yang digunakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Jawa dialek Cirebon memiliki tingkat tutur yang unik.
- 2) Faktor sosial memberikan pengaruh pada penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon.
- 3) Keadaan kelas sosial masyarakat memengaruhi diksi yang digunakannya.
- 4) Latar belakang pekerjaan masyarakat memengaruhi diksi yang digunakannya.
- 5) Penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon dipengaruhi oleh aspek waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan penggunaan, dan cara penggunaan.

1.2.2 Batasan Masalah

Kota Cirebon memiliki 5 kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Kejaksan yang membawahi 4 kelurahan: Kelurahan Kejaksan 7 RW, Kelurahan Sukapura 10 RW, Kelurahan Kesenden 11 RW, dan Kelurahan Kebon Baru 7 RW. Penelitian ini membatasi wilayah cakupannya pada Kecamatan Kejaksan saja. Dari tiap kelurahan diambil 10 orang responden

secara acak. Responden yang dipilih berdasarkan kriteria (1) laki-laki maupun perempuan, (2) berusia antara 40-70 tahun, (3) lahir dan besar di daerah setempat, (4) mobilitasnya tidak terlalu tinggi (untuk pusat kota) dan rendah (untuk pinggiran kota), (5) dapat berbahasa Jawa dialek Cirebon, (6) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna, (7) dapat berbahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel sosial yang meliputi pekerjaan (PNS dan non-PNS) dan kelas sosial. Kriteria variabel PNS adalah masyarakat Kecamatan Kejaksan yang bekerja di Instansi Pemerintahan dan non-PNS adalah pedagang, buruh, nelayan dan lain-lainnya. Adapun variabel kelas sosial terbagi menjadi kelas sosial tinggi, kelas sosial menengah, dan kelas sosial rendah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal. Dalam analisis fonologis akan dibahas mengenai bentuk-bentuk perubahan bunyi berupa variasi bunyi baik vokal maupun konsonan, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, dan paragoge sehingga dapat dikorespondensikan. Analisis morfologi akan dibahas proses pembentukan kata baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Analisis leksikal hanya akan dideskripsikan saja. Dalam analisis fonologis, morfologis, dan leksikal data yang akan dianalisis hanya akan dilihat berdasarkan data kebahasaan saja, tanpa melihat aspek sosiolinguistik yang melatarbelakanginya. Perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikal juga akan dibahas melalui pendekatan sosiodialektologi pada subbab lain.

Penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon juga akan dibahas berdasarkan teori Hymes, yaitu SPEAKING dan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek S, P, E, dan K.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian sosiodialektologi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur data kebahasaan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan dengan memperhatikan perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikon ditinjau dari variabel kelas sosial dan pekerjaan?
- 2) Bagaimana variasi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan berdasarkan pendekatan sosiodialektologi?
- 3) Bagaimana penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan dan cara penggunaan?
- 4) Berapa persentase kosakata bahasa Jawa dialek Cirebon yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian serta keterpakaiannya berdasarkan variabel pekerjaan dan kelas sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah guna memperoleh deskripsi mengenai penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon ditinjau dari variabel sosial. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

- 1) struktur data kebahasaan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon berdasarkan perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikal ditinjau dari variabel kelas sosial dan pekerjaan;
- 2) variasi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan berdasarkan pendekatan sosiodialektologi;
- 3) penggunaan variasi bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan dan cara penggunaan;
- 4) persentase kosakata bahasa Jawa dialek Cirebon yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian, serta keterpakaiannya berdasarkan variabel pekerjaan dan kelas sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi kalangan akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan penelitian sosiodialektologi, mengembangkan kajian dialektologi dengan melibatkan dialek sosial karena selama ini kajian

dialektologi berfokus pada dialek geografis, serta memberikan faedah bagi perkembangan teori linguistik terutama sosiolinguistik dan dialektologi. Hal ini terjadi karena bahasa Jawa dialek Cirebon merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan kebudayaan yang hidup di masyarakat Cirebon di Kecamatan Kejaksan. Sebagai bahasa yang hidup, pemakaiannya selalu berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dialek Cirebon, terutama pemertahanan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran ranah pemakaian bahasa Indonesia, serta sebagai penentu kebijakan pengembangan bahasa Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Bahasa Jawa dialek Cirebon adalah penggunaan bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan tingkat ngoko, madya dan krama yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

- 2) Sosiodialektologi adalah kajian yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial dalam dialek tertentu yang terdapat di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.
- 3) Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.
- 4) Bahasa Jawa dialek Cirebon Kejaksan adalah bahasa Jawa dialek Cirebon yang digunakan oleh sekelompok pemakai bahasa di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

